

MEMOAR PERSALINAN DALAM *BIRTH PHOTOGRAPHY*



NASKAH PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni
Minat utama penciptaan fotografi

oleh

Galuh Paramithasari
NIM 1721075411

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

MEMOAR PERSALINAN DALAM *BIRTH PHOTOGRAPHY*

Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pasccasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

Surel : gparamithasari@gmail.com

Oleh
Galuh Paramithasari

ABSTRAK

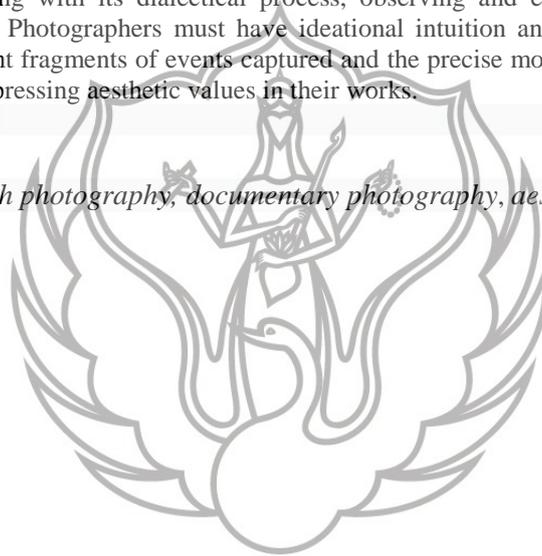
Fenomena kemunculan *birth photography* beberapa tahun terakhir ini menjadi bagian dari perkembangan industri fotografi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. *Birth photography* atau lebih dikenal dengan fotografi persalinan adalah dokumentasi visual proses persalinan untuk mengabadikan momen seorang ibu yang tengah berjuang melahirkan buah hati. Kehadiran *birth photography* telah memungkinkan untuk diimplementasikan berbagai bermacam tujuan dan fungsi, baik secara personal maupun yang bernilai sosial dan komersial. Adapun tujuan dari penciptaan ini untuk mengenang kembali peristiwa dan pengalaman seorang ibu melahirkan sebagai sebuah bentuk dokumentasi perjuangan, kekuatan, perjalanan spiritual, cinta kasih seorang ibu untuk melahirkan sang anak. Maka penciptaan ini dilakukan dengan praktik fotografi dokumenter yang menerapkan estetika fotografi tataran ideasional dan tataran teknis. Tataran ideasional adalah nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau suatu konsep, sedangkan tataran teknis adalah penggalan nilai estetika melalui teknik-teknik proses dalam penciptaan fotografi. Penerapan estetika fotografi dilakukan dengan tujuan untuk membentuk proses kreatif dalam penciptaan fotografi. Penciptaan karya momen persalinan tidak hanya didapat seketika saat melihat sebuah foto yang bagus dari aspek fotografis, namun kesenangan tersebut tumbuh seiring proses dialektis, pengamatan dan penilaian terhadap keseluruhan muatan nilai dalam sebuah foto. Fotografer harus memiliki intuisi ideasional dan jeli memilih objek yang mewakili penggalan peristiwa yang diabadikan dan momentum yang tepat untuk memotretnya sebagai awal pengungkapan nilai-nilai estetis dalam karyanya.

Kata Kunci : *birth photography*, fotografi persalinan, fotografi dokumenter, estetika fotografi.

ABSTRACT

The emergence of birth photography in recent years has become part of the photography industry's development which is inseparable from the life of modern society. Birth photography, or better known as childbirth photography, is a visual documentation of the birth process to capture the moments of a struggling mother to give birth to a baby. Birth photography has various purposes and functions, both personally and with social and commercial values. The purpose of this creation is to reminisce about a mother's experiences in giving birth as a form of documentation of her struggle, strength, spiritual journey, and love. This creation is executed using the practice of documentary photography that applies the aesthetics of photography at the ideational and technical levels. The ideational level is the aesthetic value associated with an idea or concept, while the technical level is the exploration of the aesthetic value through processes and techniques in the creation of photography. The aesthetic approach to photography is carried out to shape the creative process in the creation of photography. The creation of birth photography is not only obtained instantly when viewing a decent photograph from the photographic aspect but also when the pleasure grows along with its dialectical process, observing and evaluating the overall value content in a photo. Photographers must have ideational intuition and be observant in choosing objects that represent fragments of events captured and the precise moment to photograph them as the beginning of expressing aesthetic values in their works.

Kata Kunci : *birth photography, documentary photography, aesthetic photography*



PENDAHULUAN

Melihat fenomena kemunculan *birth photography* beberapa tahun terakhir ini menjadi bagian dari perkembangan industri fotografi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Munculnya tren fotografi baru merupakan pengembangan yang dihasilkan dari olah kreatifitas fotografer itu sendiri yang telah memungkinkan untuk diimplementasikan berbagai bermacam tujuan dan fungsi, baik secara personal maupun bernilai sosial dan komersial. Fotografi sekarang memiliki banyak spesialisasi. Hal tersebut tidak terlepas dari kemajemukan kehidupan itu sendiri.

Pembagian kategori fotografi bertujuan lebih memudahkan pemaknaan realitas dalam sifat yang lebih homogen. Kategori fotografi antara satu dengan yang lain bukanlah pemisah. Tidak bisa terumuskan secara akurat dan detail dalam batasannya. Sifat *level* semuanya memberikan perbedaan pemahaman pada persoalan teknis dan ruang lingkupnya serta perbedaan berdasar konteks fungsional. Tidak dapat dihindari bahwa ada

fragmentasi dalam fotografi. Genre fotografi itu memberikan identitas yang berbeda karena spesifikasinya beraneka ragam. Bergantung kepentingan penggunaan fotografi. Entah keperluan hobi, komersial, maupun ideologis. Media dalam area bisnis atau idealis. Klasifikasi dilakukan untuk menjawab bagaimana kategori itu dipahami dalam perspektif yang berbeda berdasarkan fungsi, teknik, dan tujuan (Abdi, 2012:5).

Salah satu tren fotografi yang mulai muncul dan berkembang pesat empat tahun terakhir ini adalah *birth photography* atau lebih dikenal dengan fotografi persalinan. *Birth photography* dilakukan untuk mengabadikan momen seorang ibu yang tengah berjuang melahirkan sang buah hati.

Ide penciptaan ini bermula ketika penulis mulai terjun dunia industri *birth photography* pertengahan 2018 lalu dengan membuka sebuah jasa fotografi persalinan yang berbasis di Jogja, Menanti Dinanti namanya. Berawal sebagai seorang fotografer persalinan penulis menyadari bahwa fenomena *birth photography* terbilang baru pada saat itu, jika selama ini persalinan hanya dinikmati oleh

keluarga terdekat, namun dengan adanya fenomena *birth photography* momen persalinan penuh makna dapat dinikmati oleh semua orang. Penelitian/penciptaan karya seni tentang *birth photography* dalam ranah akademis juga masih minim referensi, berangkat dari hal inilah penulis tergugah untuk menambah wawasan tentang *birth photography* dalam perkembangan fotografi. Penulis juga ingin dengan hadirnya penciptaan ini setiap momen persalinan yang terabadikan sebagai bentuk dokumentasi perjuangan, kekuatan, perjalanan spiritual, cinta kasih seorang Ibu terhadap kelahiran seorang anak setelah mengandung selama kurang lebih sembilan bulan.

Momen persalinan menjadi penting karena kelahiran sangat berarti untuk dimaknai dan dihargai, sebab dihari itulah bukan hanya seorang bayi mungil yang terlahir sebagai manusia namun juga orang-orang disekelilingnya yang statusnya menjadi berubah pula. Menurut Simkin, dkk., (2010:xiv) melahirkan bukan hanya kelahiran seorang bayi. Melahirkan adalah lahirnya seorang ibu, seorang

ayah, seorang saudara kandung, kakek-nenek dan seterusnya.

Fotografi senantiasa berkaitan dengan pengalaman manusia, momen-momen persalinan termasuk didalamnya. Memoar tersebut dituliskan dalam bentuk cerita atau caption atas pengalaman yang memberikan makna hidup seorang ibu yang terdapat pada foto momen persalinan. Foto-foto kemudian dihadirkan sebagai sebuah rekaman perjalanan berharga yang bisa dijadikan pelajaran dan dinikmati orang lain. Foto menjadi sarana petualangan imajinatif pengalaman manusia, komunikasi manusia dengan dirinya, antarorang dan bahkan antargenerasi. Memoar persalinan ini sebagai wujud perayaan dan hadiah untuk anak-anaknya kelak, orang tua, atau siapapun atas momen persalinan yang hanya sekali terjadi seumur hidup pada seorang perempuan sekalipun ada persalinan selanjutnya.

Proses penciptaan nantinya melalui ketiga tahapan praxis yang merupakan proses sebuah karya fotografi diciptakan, diproses dan dihadirkan secara konvensional

diantaranya 1). Pra-pemotretan, 2). Pemotretan, 3). Pasca-pemotretan. Setiap prosesnya memiliki pendekatan estetika fotografi tersendiri baik pada tataran ideasional maupun tataran teknis yang mewakili keseluruhan untuk menggali ide, visual karya yang sesuai dan ingin disampaikan dalam penciptaan ini. Karya visual foto hitam putih dipilih sebagai visual hasil akhir karyanya. Pemilihan foto hitam putih bagi penulis memiliki esensi tersendiri akan sebuah makna lebih mendalam sehingga menghadirkan kesan klasik, historik, dan murni/jujur dibandingkan dengan foto berwarna agar mampu memperkuat emosi foto dan mengantar penonton agar fokus pada peristiwa tanpa terganggu oleh warna.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dari penciptaan karya fotografi ini adalah bagaimana menghadirkan estetika fotografi tataran ideasional dan tataran teknis pada karya penciptaan fotografi “Memoar Persalinan dalam *Birth Photography*”?

***BIRTH PHOTOGRAPHY* DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Birth photography merupakan bentuk baru kelahiran seni, kemunculan fotografi persalinan sebagai sebuah ekspresi pengalaman melahirkan seorang perempuan yang berpusat pada perempuan. Mencari perjalanan sejarah tentang kehadiran *birth photography* sebenarnya sudah ada sejak lama dalam buku “*The Family of Man – The greatest photographic exhibition of all time – 503 picture from 68 countries*” yang dibuat oleh Edward Steichen untuk *Museum of Modern Art, New York* buku tersebut berisi tentang kumpulan foto-foto yang mengabadikan tentang kehidupan dari lahir sampai mati dengan penekanan hubungan sehari-hari manusia dengan dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat dan dimana tempat kita hidup termasuk didalamnya terdapat karya-karya foto dan tulisan proses persalinan seorang perempuan.



Gambar 1. Wayne Miller (Sumber: Hasil foto reproduksi, difoto pada tanggal 24 Juli 2019, pada pukul 09.25 WIB)



Gambar 2. Buku 'The Magic Moment of Birth' (Sumber: Hasil foto reproduksi, difoto pada tanggal 24 Juli 2019, pada pukul 09.45 WIB)

Sejak awal, fotografi telah digunakan untuk merekam orang, tempat, dan peristiwa. Dengan demikian karya fotografi juga memiliki kemampuan untuk mendekati dengan hal-hal yang jauh sehingga dapat merasakan kegembiraan ataupun kesedihan yang tertampilkan dalam informasi gambar tersebut. Seperti yang diungkapkan Soedjono (2007:28):

“Karya fotografi dapat bermakna dokumentatif karena sifatnya yang dapat mengabadikan suatu objek atau peristiwa penting dengan kemampuan realitas dan detil visual yang memadai. Hasil reproduksinya yang tak terbatas baik jumlah maupun ukurannya memungkinkan sebuah karya fotografi dapat disebarluaskan dan disimpan sebagai acuan referensi data dan informasi yang bisa dipercaya bagi kepentingan masa depan. Di samping itu sebuah foto dokumentasi tertentu dapat menggugah rasa nostalgia terhadap kejadian masa lalu serta memberikan informasi tentang keadaan yang berlaku pada satu masa tertentu. Dalam hal ini sebuah karya fotografi memiliki makna historis karena kemampuannya untuk mengabadikan suatu objek, kejadian dan peristiwa penting masa lampau yang dapat dikaji ulang pada masa kini.”

Birth photography termasuk bagian dari fotografi dokumenter, yang mana mendokumentasikan sebuah peristiwa persalinan merupakan dari sejarah kehidupan. Fungsi utama fotografi adalah dokumentasi atau merekam segala hal yang menjadi bidikan kamera. Dalam bukunya *Photography: History and Theory* (2012), Jae Emerling menyatakan bahwa pengalaman dari seorang fotografer dan latar belakang fotografer

juga akan mempengaruhi isi dari foto dokumenter yang dibuatnya. Foto dokumenter merupakan bukti dari peristiwa, sedangkan yang menyajikan foto tersebut adalah fotografer. Oleh karena itu, foto itu dibuat berdasarkan pemahaman dan pengalaman dari fotografer terhadap peristiwa yang dipotretnya.

ESTETIKA FOTOGRAFI SEBAGAI PENCIPTAAN *BIRTH* *PHOTOGRAPHY*

Wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan teknik, baik itu yang bersifat teknis peralatan maupun teknis praxis-*implementatif* dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007:14). Varian teknik fotografi yang ada ternyata menghadirkan berbagai terminologi dengan pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut terjadi karena dari setiap teknik yang digunakan kadang sangat berkaitan dengan peralatan yang ada baik itu dalam teknik pemotretan, proses kamar gelap atau terang dan penampilannya.

Estetika fotografi meliputi dua tataran, estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (Soedjono, 2007: 8). Tataran *ideational* yaitu nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau suatu konsep. Sedangkan tataran *technical* yaitu penggalian nilai estetika melalui teknik-teknik proses dalam penciptaan fotografi. Dua aspek pada estetika fotografi yakni tataran *ideational* dan tataran *technical* tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Tataran *Ideational*

Secara *ideational*, dalam konteks fotografi ini ditinjau bagaimana manusia menemukan sesuatu ide dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori ataupun sebuah wacana. Dari ide dan konsep tersebut dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti sehingga menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika (Soedjono, 2007: 8).

Kajian utama dalam tataran *ideational* ini adalah bagaimana seorang fotografer mengembangkan berbagai ide kemudian membuatnya menjadi suatu konsep yang digunakan yang nantinya akan

digunakan sebagai dasar pembuatan suatu karya. Konsep dalam fotografi adalah suatu ide yang dituangkan dalam suatu karya fotografi oleh fotografer atau dari sekitarnya. Banyak karya fotografi yang dibuat dengan suatu konsep yang cukup sederhana sehingga orang dapat dengan mudah menangkap pesan yang terdapat pada foto tersebut. Namun ada juga foto yang membutuhkan suatu pemikiran yang mendalam sebelum menangkap pesan yang terdapat pada foto tersebut.

b. Tataran *Technical*

Wacana estetika pada fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan teknis pengambilan suatu foto. Macam-macam teknik fotografi yang ada ternyata menghadirkan berbagai pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri (Soedjono, 2007: 14). Hal tersebut terjadi karena dalam setiap teknik yang digunakan berkaitan dengan peralatan yang ada dan digunakan dalam pengambilan suatu foto. Adapun masalah teknis tersebut variannya meliputi teknik

pemotretan dan tahap penampilan atau pengemasan hasil fotografi sesuai dengan kebutuhannya.

Fotografer memiliki peran yang sangat penting dalam pemilihan teknik yang digunakan. Hal ini membutuhkan kemampuan dan penguasaan berbagai teknik pada fotografer tersebut. Meskipun peralatan fotografi yang digunakan dalam pengambilan suatu foto cukup lengkap, tetap dibutuhkan seorang operator yang dalam hal ini fotografer itu sendiri yang memiliki kemampuan teknis dengan kepekaan estetis dalam mengimplementasikan semua peralatan fotografi tersebut dalam menciptakan suatu karya fotografi yang bagus dan memiliki nilai estetika. Semua pemanfaatan secara teknis dapat disesuaikan dengan fungsi dan tujuan fotografer masing-masing, contohnya hal ini meliputi pemilihan teknik fotografi *point of interest*, permainan selektif fokus, bukaan besar maupun bukaan kecil diafragma sehingga menghasilkan foto menjadi *depth of field* luas/sempit, pemilihan *background* atau latar belakang, *angle* atau sudut pandang

pengambilan objek foto, dan lighting atau pengolahan pencahayaan.

Dengan demikian estetika fotografi dapat digunakan sebagai metode untuk menciptakan sebuah karya fotografi dari awal hingga akhir. Skema estetika fotografi dibawah ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menrancang sebuah proses penciptaan karya.



FOTO HITAM PUTIH

Foto hitam putih adalah bagian dari sejarah fotografi. Foto hitam putih memang memiliki daya tarik tersendiri di tengah begitu banyaknya warna yang bisa dihasilkan dan ditampilkan oleh perangkat *imaging* yang ada karena terkadang fotografi hitam putih lebih lincah dalam menghidupkan emosi dan menangkap ekspresi objek foto atau suasana dalam sebuah karya.

Foto hitam putih merupakan foto yang polos yang memaksa penonton untuk melihat bentuk daripada warna. Sebuah subjek dengan pencahayaan yang redup dan memiliki bayangan mungkin tidak terlalu berarti dalam sebuah foto berwarna, namun dalam foto hitam putih hal tersebut bisa menjadi hal yang sangat kuat dan sebuah elemen penting dalam foto hitam putih tersebut. Hachette Magazine dalam *Popular Photography* (1952:42) menyatakan tentang foto hitam putih:

“Black and white, often works for one reason, simplicity. It’s nonchromatic tonal spectrum can reduce bias of color to a pattern of black, white and grays the (sic) reveal that elements of texture, line, form, and light with unmatched clarity.”

Foto hitam putih memiliki nilai estetika tersendiri dimana warna yang terkandung di dalam foto akan terlihat lebih abadi dibandingkan foto berwarna. Foto hitam putih juga merupakan medium yang tepat untuk menyatakan sebuah gagasan sesuatu yang penting dalam sebuah foto dan memiliki daya magis tersendiri bagi siapa saja. Dengan menggunakan tampilan hitam

putih, maka warna-warna pada spektrum warna dapat dikurangi sehingga elemen dari tekstur, garis, bentuk, cahaya, dan kecerahan yang dihasilkannya akan cenderung tidak sama dan kejelasan warnanya terlihat lebih sederhana. Kelebihan foto hitam putih sendiri dalam penciptaan ini untuk membangun penokohan yang lebih kontras, kuat, berkarakter dan tidak terdistorsi oleh pesan lain layaknya foto berwarna.

HASIL PENCIPTAAN

Hasil penciptaan karya dibagi menjadi 3 bagian proses persalinan diantaranya ada pra-persalinan, persalinan dan pasca persalinan. Pada tahap pra-persalinan momen-momen yang dijadikan sebagai objek pemotretan biasanya meliputi suasana kamar/ruang bersalin, momen kehamilan bersama pasangan, saat akan memasuki persalinan dimulai saat kontraksi kala 1, identitas klien, alat yang akan dipersiapkan saat persalinan. Tahap pra-persalinan pada ulasan karya dan katalog buku foto dikategorikan dengan *ante partum* berasal dari bahasa latin *ante* “sebelum” dan *parere* “melahirkan” secara harfiah sama

dengan prenatal yang mengacu pada periode kehamilan antara 24-26 minggu usia kehamilan – kelahiran. Pada tahap persalinan karya-karya fotonya dikategorikan dengan judul *partus*. *Partus* adalah istilah medis yang diartikan sebagai perihal melahirkan (bayi); persalinan. Karya-karya yang ada didalamnya berkaitan dengan momen melahirkan, tindakan yang dilakukan oleh dokter, bidan dan perawat, pelepasan ari-ari, momen IMD (Inisiasi Menyusui Dini). Tahapan terakhir adalah tahapan pasca-persalinan yang diberi judul *immediate postpartum*. Istilah tersebut merupakan bahasa medis yang memiliki arti sebuah periode setelah melahirkan sesaat plasenta lahir sampai 24 jam setelah proses persalinan. Karya-karya fotonya mengabadikan tentang bayi yang telah lahir, meliputi pengukuran lingkar kepala bayi, berat badan bayi, cap kaki kanan dan kiri, dan foto-foto kebahagiaan bersama keluarga atau para perawat setelah bayi terlahir.

1. ANTEPARTUM (PRA-PERSALINAN)



Gambar 3. “Menanti Lahirmu” (2018)



Gambar 4. “Menanti Hadirmu” (2018)

Karya “Menanti Lahirmu” mengandung selama 9 bulan merupakan proses yang panjang. Didalamnya ada perjalanan spiritual, cinta kasih, kekuatan, kecemasan, dan kebahagiaan. Foto pada gambar 3 menunjukkan perut ibu yang sedang mengandung dan sedang menunggu proses persalinan. Foto dengan sudut pengambilan gambar *eye level*, dalam foto tersebut penulis ingin menonjolkan detail perut yang sedang mengandung dan sedang diusap oleh ibu dari pasien sebagai upaya menenangkan dan meringankan rasa sakit saat kontraksi.

“Menanti Hadirmu” foto pada gambar 4 yang menjadi *point of interest* memperlihatkan detail 3 buah tangan yang saling berinteraksi. Tangan pertama mengusap perut ibu yang sedang mengandung, dan dua tangan yang lainnya saling berpegangan. Emosi yang membawa penulis ikut merasakan betapa seorang calon ibu membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat agar merasa nyaman saat persalinan itu tiba.



Gambar 5. “Seiring Waktu” (2021)

Kita tidak bisa memprediksi secara pasti kapan dan pukul berapa kita akan melahirkan seorang bayi mungil. Seiring berjalannya waktu dan menikmati setiap kontraksi yang hadir dan menunggu pembukaan lengkap, tidak semua ibu memiliki pengalaman melahirkan secara cepat. Mbak Ririn, mengalami kontraksi sedari pukul 3 sore hingga pukul 7 malam, dibantu dengan induksi untuk merangsang

kontraksi rahim sebagai upaya melancarkan persalinan melalui vagina. Gambar 5 menunjukkan seorang perawat, suami, kakak perempuan sedang menunggu mbak Ririn pada periode Kala 1, menunggu pembukaan lengkap dan melahirkan. Foto pada gambar 5 menggunakan teknik *multiple exposure*, menggabungkan foto objek jam dinding dan foto kedua situasi didalam ruang bersalin. Foto jam dinding diambil dengan menggunakan sudut *low angle*, sedangkan situasi dikamar bersalin menggunakan sudut pengambilan *eye level*. Kedua foto tersebut merepresentasikan waktu dan persalinan memang tidak bisa diprediksi.

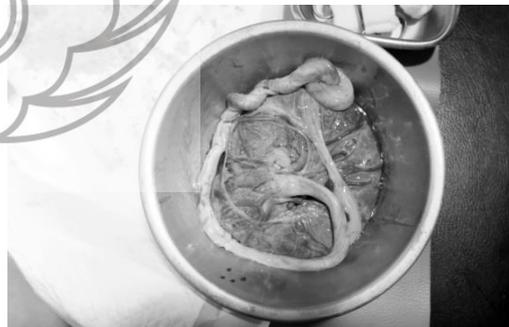
2. PARTUS (PERSALINAN)



Gambar 6. "I'm Alive" (2021)

Pada momen diatas yang berjudul "*I'm Alive*", bidan dan para perawat sedang membersihkan air ketuban dari mulut atau hidung bayi, tindakan ini dilakukan pada semua bayi yang baru

saja lahir untuk membantu bayi belajar bernafas. Terlihat para perawat sibuk melakukan tindakan pada sang bayi, ada yang membantu memegang kepala bayi, ada yang membantu memegang kaki bayi, ada yang membantu membersihkan air ketuban dari mulut bayi. Pengambilan gambar dengan sudut *eye level*, dan penggunaan komposisi *rule of third* membuat foto tersebut menjadi dinamis. Pada saat *editing*, foto sedikit di *cropping* untuk mendapatkan komposisi yang baik. *Brightness* dan *contrast* juga diatur untuk mendapatkan hasil akhir foto hitam putih yang diinginkan.



Gambar 7. "Kala III" (2021)

Kala III merupakan waktu untuk pelepasan dan pengeluaran plasenta. Plasenta atau yang sering kita kenal dengan istilah "*ari-ari*" adalah organ yang berkembang di area rahim selama masa kehamilan. Plasenta memiliki fungsi memberikan oksigen serta

nutrisi sehingga janin dapat berkembang selama di dalam kandungan. Oksigen dan nutrisi yang dibawa melalui aliran darah ibu kemudian menembus ari ari bayi. Dari sini, tali pusar yang terhubung ke bayi membawa oksigen dan nutrisi tersebut. Melalui plasenta, bayi juga dapat membuang zat yang tidak ia perlukan, seperti karbon dioksida. Kemudian, diteruskan ke aliran darah ibu untuk dibuang oleh sistem dalam tubuh. Plasenta pun menghasilkan hormon yang dibutuhkan di masa kehamilan, seperti oksitosin, laktogen, estrogen, dan progesteron. Ini dapat melindungi bayi dari infeksi. Menjelang akhir kehamilan atau memasuki waktu persalinan, ari ari bayi ini bekerja dengan meneruskan antibodi untuk melindungi bayi baru lahir. Maka dari itu, bayi baru lahir mempunyai kekebalan tubuh selama hampir 3 bulan lamanya.

Pada gambar 7 sudut pengambilan foto yang dipilih adalah *high level*. Teknik pengambilan objek dengan sudut yang lebih tinggi daripada objek foto. Sudut ini dipilih untuk memfokuskan pada satu objek, yaitu plasenta/ari ari. *Highlight* yang

cukup terang membuat pencahayaan terlihat keras.

3. **IMMEDIATE POSTPARTUM (PASCA PERSALINAN)**



Gambar 8 & 9. “Pemeriksaan Antropometri” (2021)

Pemeriksaan fisik bayi baru lahir merupakan prosedur medis rutin yang penting dilakukan oleh setiap dokter atau bidan. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah bayi baru lahir dalam keadaan sehat atau memiliki kelainan tubuh maupun gangguan kesehatan. Pemeriksaan ini termasuk penghitungan panjang badan, berat badan, lingkar kepala, bentuk kepala, leher, mata, hidung, dan telinga bayi. Pemeriksaan ini penting dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat

kelainan pada bentuk kepala / anggota tubuh bayi baru lahir.

Gambar 8, seorang bayi laki-laki dengan berat 3,5 kg sedang ditimbang diatas timbangan tidur bayi. Sudut pengambilan *high angle* memberi kesan objek terlihat lebih kecil, namun sudut ini dapat mempertegas / menunjukkan detail angka pada timbangan tersebut. Gambar 9 ditunjukkan dengan foto kaki bayi dan catatan cap telapak kaki bayi. Pengecapan kaki bayi baru lahir berfungsi sebagai identitas untuk menghindari tertukarnya bayi. Gambar 9, komposisi *rule of third* pada foto menjadikan kaki bayi sebagai objek utama, namun pada foto tersebut rekaman cap kaki bayi yang menjadi *point of interest* karena *highlight* mengenai kertas putih sehingga cahaya yang dihasilkan lebih terang.



Gambar 10. "Setelah Momen Melahirkan" (2021)

Potret kebahagiaan keluarga menjadi penutup foto cerita dari tahapan pasca persalinan. Mimik wajah sumringah masing-masing keluarga tampak pada keluarga Hebby, Koko dan Kala beserta para bidan dan perawat setelah proses persalinan. Para bidan yang masih berkostum apd persalinan tak segan untuk diminta foto bersama sebagai kenang-kenangan memoar persalinan keluarga baru ini. Gestur tangan mengangkat jempol yang dilakukan para bidan dapat diisyaratkan sebagai proses persalinan berjalan dengan lancar, sehat dan selamat. Diambil dengan menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level*, untuk menghasilkan foto yang memiliki kesan nyata dan realistis sehingga akan tampak lebih alami seperti halnya penglihatan manusia.

SIMPULAN

Banyak sekali bentuk dan kebaruan dalam menyajikan foto dokumenter. Selama ini momen persalinan sebagai peristiwa dalam kehidupan manusia sering luput untuk didokumentasikan, dengan hadirnya *birth photography* setiap persalinan

akan memiliki kenangan dan kisah tersendiri.

Ketika seorang fotografer menghasilkan suatu foto dengan kecenderungan pada pose, momen, dan komposisi tertentu selalu terkait dengan apa yang dialami sang fotografer itu sendiri, maka foto menjadi bentuk ekspresi pengalaman fotografer. Di sisi lain, foto memproduksi pengalaman pengamatnya. Ketika melihat sebuah foto, tak sekadar melihat gambar, melainkan melihat sebuah peristiwa atau pengalaman itu sendiri.

Penciptaan ini dibuat dengan penerapan estetika fotografi tataran ideasional dan tataran teknis dalam melakukan praktik fotografi dokumenter. Estetika fotografi dilakukan sebagai sebuah proses untuk menciptakan sebuah karya dari awal hingga akhir.

Dengan demikian estetika fotografi, saat tataran ideasional dan tataran teknis telah dipenuhi fotografi tidak lagi dilihat sebagai cara-cara merekam suatu peristiwa, tetapi juga cara-cara untuk mengendalikan dan mengubah cara pandang, mengatur tata nilai manusia, namun juga dielaborasi

sebagai cara manusia memahami dan memaknai pengalaman hidupnya sehari-hari. Fotografi kini dilihat dalam perspektif yang lebih produktif: medium untuk memproduksi makna-makna. Fotografer adalah agen kultural, subjek yang menafsir, mengekspresikan, sekaligus mengapresiasi pengalaman hidupnya sebagai manusia.

DAFTAR LAMAN

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes ; Semua Hal Yang Perlu Anda Ketahui Untuk Menjadi Fotografer Serba Bisa*. Jakarta: Elex Media Komputindo / Kompas Gramedia.
- Langger, Susanne, K. (1957). *Problems of Arts*. Charles Scribner Sons. New York.
- Life, Time Books. 1970. *Life Library of Photography "Photography as a Tool"*. New York: Time Life Books.
- Mann, Martin. 2002. *Documentary Photography: Time Life Library of photography*. Illinois: TLB.
- Rais, Heppy El. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simkin, Penny., Janet Whalley., Ann Keppler. 2010. *Panduan Lengkap Kehamilan, Melahirkan, & Bayi*. Jakarta: Arcan.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Sumartono. 1992. *Orisinalitas Seni Rupa Indonesia ; Pengetahuan dan Penciptaan Seni* No. II/02, BP ISI Yogyakarta.

Steichen, Edward. 1955. *The Family of Man – The greatest photographic exhibition of all time – 503 picture from 68 countries*. New York: Maco Magazine Corporation.

Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

The Editor of Time – Life books. (1975). *Documentary Photography*. Time-Life International. Netherland.

